

Membentuk Karakter Peserta Didik yang Berilmu dan Bertaqwa

Melsya Dwi Putri

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

Fadila Aulia Putri

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

Putri Diana

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

Alamat: Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15,RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

Korespondensi penulis: melsyadwii08@email.com

Abstract. *This research aims to examine the concepts of knowledge and piety in the Al-Qur'an and their implementation in education, with a focus on Surah Ali Imran verse 18. The method used is literature study. The research results show that knowledge and piety have a close relationship and complement each other in forming a person with integrity. The integration of science and pious values in the educational curriculum can be done through subject matter that reflects the concepts of monotheism, justice and respect for knowledge. Programs and activities that support the development of students' character and spirituality include taushiah, 3S empowerment (Smile, Greet, Greetings), reading short letters, and prayer before studying. Implementation of the values of Surah Ali Imran verse 18 in daily life includes practicing monotheism, pursuing knowledge throughout life, upholding justice, and being a good example. This research concludes that the integration of knowledge and piety in education is very important for forming a generation that is intellectually intelligent and has strong character and spirituality.*

Keywords: Knowledge, Taqwa, Integration, Education, Surah Ali Imran.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep ilmu dan taqwa dalam Al-Qur'an serta implementasinya dalam pendidikan, dengan fokus pada Surah Ali Imran ayat 18. Metode yang digunakan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan ilmu dan taqwa memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang berintegritas. Integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai taqwa dalam kurikulum pendidikan dapat dilakukan melalui materi pelajaran yang mencerminkan konsep tauhid, keadilan, dan penghargaan terhadap ilmu. Program dan kegiatan yang mendukung pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik meliputi taushiah, pemberdayaan 3S, pembacaan surat-surat pendek, dan doa sebelum belajar. Implementasi nilai-nilai Surah Ali Imran ayat 18 dalam kehidupan sehari-hari mencakup pengamalan tauhid, menuntut ilmu sepanjang hayat, menegakkan keadilan, dan menjadi teladan yang baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi ilmu dan taqwa dalam pendidikan sangat penting untuk membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat.

Kata kunci: Ilmu, Taqwa, Integrasi, Pendidikan, Surah Ali Imran.

LATAR BELAKANG

Pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan manusia menjadi individu yang lebih baik, memiliki kualitas, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, Al-Quran, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana pendidikan seharusnya dilakukan dan bagaimana pesan-pesan agama seharusnya disampaikan kepada umat manusia. Manusia memerlukan pendidikan tidak hanya dalam ranah umum, namun juga dalam pendidikan agama Islam, karena adalah fondasi utama dalam pembentukan individu yang beriman, taqwa kepada Allah SWT, serta kesehatan badan dan rohani.

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan semua potensi seseorang secara keseluruhan, termasuk perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi yang berpengetahuan luas, berkarakter, dan memiliki keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan hidup. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membangun kesadaran sosial dan kewajiban terhadap masyarakat dan lingkungan melalui pendidikan, individu Mereka diharapkan mampu berpikir kritis, inovatif, dan kreatif, serta kemampuan untuk berkontribusi. secara positif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Teori yang ditanamkan dalam diri seseorang yang dikenal sebagai "pendidikan karakter" memiliki kemampuan untuk meningkatkan kepribadian seseorang sehingga mereka menjadi lebih sopan, beradab, sehat secara fisik dan rohani, dan menghasilkan watak yang lebih baik dalam kehidupannya.

Pada saat ini bisa kita lihat kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya mengintegrasikan pendidikan dengan nilai-nilai spiritual atau agama dalam membentuk individu yang berilmu dan bertakwa. Hal ini dapat memicu perdebatan dan diskusi tentang bagaimana pendidikan dapat menjadi lebih holistik dengan memperhatikan aspek intelektual dan spiritual secara seimbang. Ini juga dapat menginspirasi pembuat kebijakan pendidikan dan praktisi pendidikan untuk mengembangkan strategi dan program yang memperkuat hubungan antara pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran.

Hal yang dapat kita lakukan adalah mengintegrasikan pendidikan agama atau spiritualitas ke dalam kurikulum pendidikan secara menyeluruh. Ini dapat dilakukan dengan mengembangkan mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler yang khusus menekankan pada nilai-nilai agama atau spiritualitas yang relevan dengan setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini membangun karakter peserta didik yang berilmu dan bertakwa, serta kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik, bijaksana, penuh kasih sayang dan selaras dengan prinsip Islam. Jurnal ini memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan karakter peserta didik menjadi berilmu dan bertakwa sesuai dengan ajaran islam, serta membantu dalam memperkuat peran pendidikan dalam membentuk individu dan masyarakat yang lebih baik.

KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam jurnal ini berfokus pada konsep ilmu dan taqwa dalam Al-Qur'an serta hubungan integratif antara keduanya. Ilmu, yang muncul 854 kali dalam Al-Qur'an, merujuk pada proses pencarian pengetahuan dan objek yang diketahui. Sementara itu, taqwa

didefinisikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dan menjauh dari hal-hal yang tidak perlu.

Jurnal ini menekankan hubungan erat antara ilmu dan taqwa dalam membentuk pribadi yang berintegritas, di mana ilmu memberikan pemahaman mendalam tentang alam semesta, sedangkan taqwa mendorong penggunaan ilmu secara bijaksana. Integrasi ilmu dan taqwa, sebagaimana dijelaskan oleh Kuntowijoyo, melibatkan penggabungan pengetahuan rasional dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Surah Ali Imran ayat 18 dijadikan landasan teoritis untuk menekankan pentingnya tauhid, keadilan, dan penghargaan terhadap ilmu dalam pendidikan. Teori-teori yang digunakan berasal dari Al-Qur'an, hadits, dan pemikiran ulama Islam, yang kemudian diaplikasikan dalam konteks pendidikan modern melalui berbagai program dan kegiatan seperti taushiah, pemberdayaan 3S, dan pembacaan doa sebelum belajar. Kajian ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan yang memadukan aspek intelektual dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian kepustakaan.. Ini didasarkan pada cara penyajian dan analisis konten dalam jurnal tersebut. Jurnal ini berfokus pada analisis mendalam terhadap teks-teks, terutama ayat Al-Qur'an dan berbagai tafsir terkait. Penulis jurnal menggunakan berbagai sumber literatur, termasuk buku-buku tentang tafsir, antara lain, yang relevan untuk menganalisis dan membahas konsep-konsep seperti ilmu, taqwa, dan integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai taqwa. Tidak adanya data lapangan seperti hasil observasi, wawancara, atau survei menunjukkan bahwa penelitian ini tidak melibatkan studi lapangan. Sebaliknya, jurnal ini mengandalkan interpretasi dan analisis konseptual terhadap teks-teks yang ada. Karakteristik-karakteristik ini secara keseluruhan menunjukkan penggunaan metode untuk melakukan penelitian kepustakaan yang menggunakan pendekatan kualitatif, di mana fokus utamanya adalah pada analisis dan interpretasi teks-teks terhubung dengan subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ilmu dan Taqwa dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Ilmu dan Taqwa dalam Al-Qur'an

a. Ilmu

"Ilmu" dalam berbagai jenis penampilannya muncul 854 kali muncul di Al-Qur'an, mengacu pada proses mencari pengetahuan dan benda yang diketahui itu sendiri. Secara

etimologis, 'ilm berarti kejelasan, sehingga semua kata yang berasal dari akar yang sama menunjukkan makna ini. Contohnya, Kata "alam" merujuk pada bendera, "ulmat" merujuk pada bibir sumbing, "a'lam" merujuk pada gunung-gunung, dan "alamat" merujuk pada tanda atau petunjuk. Ilmuwan memerlukan pemahaman yang mendalam tentang dunia. Namun, istilah Ini tidak sama dengan Arafa yang berarti mengenal, a'rif yang merujuk kepada orang yang mengetahui, dan yang memberi yang menunjukkan pengalaman yang dalam.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia punya kemampuan untuk mencari dan mengembangkan penelitian dengan izin Allah, sejumlah besar ayat yang mendorong manusia untuk berusaha mendapatkan pengetahuan. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya orang yang berilmu. Berdasarkan wahyu pertama, ada dua jenis ilmu menurut Al-Qur'an. Pertama, ilmu yang didapat tanpa bantuan manusia, disebut ilmu ladunni. Kedua, pengetahuan yang diperoleh melalui usaha manusia yang dikenal sebagai "ilm kasbi". Al-Qur'an lebih banyak membahas informasi yang diperoleh melalui upaya manusiawi dibandingkan ilmu yang diberikan langsung oleh Allah.

b. Taqwa

Secara etimologis, taqwa mengacu pada mendekati diri kepada Allah SWT dan menjauh dari hal-hal yang tidak perlu dilakukan, termasuk yang konkret maupun yang abstrak. Beberapa tokoh bijak menyatakan bahwa setiap tindakan baik memerlukan kesabaran dalam pelaksanaannya. Mereka yang mampu melakukannya dengan sabar, menahan hawa nafsu, dan menghindari godaan kesenangan dunia, akan merasakan kebahagiaan dalam beribadah kepada Allah SWT.

Dalam syariat, taqwa berarti menjalankan ibadah dengan sepenuh hati dan melindungi diri serta keluarga dari siksa neraka. Ketaqwaan bertujuan untuk membersihkan hati dari segala keburukan. Karena manusia sering berbuat kesalahan, mereka harus selalu bertobat. Menurut Imam Al-Ghazali, dengan bertobat, seseorang akan mendapatkan bimbingan yang sangat berharga dalam hidup.

Ini adalah pendapat ulama mengenai taqwa:

- 1) Imam Asy-Syafi'i menjelaskan tentang Diwan Imam Asy-Syafi'i, adalah dasar utama keimanan. Tanpa taqwa, keimanan seseorang akan rapuh dan hidupnya bisa menjadi kacau. Bait-bait Imam Syafi'i sejalan dengan kata-kata seorang penyair: *"Aku tidak melihat kebahagiaan diukur oleh banyaknya harta. Sebaliknya, kebahagiaan itu adalah taqwa kepada Allah. Taqwa adalah bekal terbaik. Di hadapan Allah, orang yang bertaqwa memiliki nilai yang lebih tinggi"*.

- 2) Dalam Al-Hikam, Syekh Ibn Atha'illah mengatakan bahwa tanda bahwa Allah SWT membimbing hambanya adalah ketika hamba tersebut sibuk dengan ketaatan kepada-Nya dan menghindari sikap sombong serta tidak merasa bangga atas amal ibadahnya. Hal ini disadari bahwa pelaksanaan amal belum sempurna dan semuanya adalah anugerah dari Allah.
- 3) Menurut DR. Yusuf Al-Qaradawi dalam bukunya "Berinteraksi dengan Al-Qur'an", taqwa memperkuat keyakinan tentang kehidupan akhirat dan pembalasan atas amal perbuatan. Ini memungkinkan manusia untuk berpikir, meneliti, dan mengkaji secara bebas, karena Setiap orang berhak atas hak-hak yang harus dihormati dan kewajiban untuk bersikap adil terhadap semua makhluk.

الْحَكِيمُ الْعَزِيزُ هُوَ إِلَّا إِلَهَ لَا ۖ بِالْقِسْطِ قَانِمًا الْعِلْمَ وَأَوْلَادِهِ وَالْمَلَائِكَةَ هُوَ إِلَّا إِلَهُ لَا أُنْذَهُ اللَّهُ شَهِدَ

Allah mengklaim bahwa “tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Allah yang maha perkasa lagi maha bijaksana”.

2. Tafsir Surah Ali-Imran Ayat 18

Menurut Tafsir Al-Misbah, kata "شهد" atau "syahida" adalah diterjemahkan sebagai "menyaksikan" memiliki beberapa makna, termasuk melihat, memahami, menghadiri, dan menyaksikan dengan mata fisik dan hati. Allah menjadi saksi bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. Kesaksian ini adalah bukti-Nya sendiri tentang keesaan-Nya yang kuat dan meyakinkan semua pihak bahwa Dia layak disembah dan diandalkan. Keesaan Allah juga disaksikan oleh para malaikat dan ilmuwan, yang dengan tegas menyatakan bahwa kesaksian mereka didasarkan pada prinsip keadilan.

Beberapa ulama memahami istilah "Qa'im bi al-Qisth" dalam bentuk tunggal, yang tidak merujuk secara bersamaan kepada Allah, malaikat, dan orang-orang yang memiliki pengetahuan. Mereka menjelaskan bahwa ini menggambarkan keadaan Allah SWT, di mana hanya Allah yang bisa memberikan kesaksian yang benar tentang keagungan dan keesaan-Nya. Hanya Allah yang memiliki pengetahuan sempurna tentang diri-Nya. Allah menegakkan keadilan dan memuaskan semua pihak, menciptakan makhluk, dan memberikan berbagai anugerah. Ada orang yang diberi banyak rezeki materi.

Menurut Tafsir Al Maraghi menjelaskan wahdaniyat-Nya dengan menunjukkan bukti-bukti kejadian di bumi dan di langit, dengan menurunkan ayat syariat yang mewakilinya. Malaikat menyampaikan hal ini kepada Rasul-rasul, yang kemudian menyaksikannya dengan ilmu yang kokoh. Nabi mengatakan, kesaksian ini lebih kuat daripada semua keyakinan. Para

ulama telah menjelaskan dan menyampaikannya dengan bukti yang kuat. Seseorang yang sudah mengetahui sesuatu tidak memerlukan bukti tambahan untuk memahaminya.

Makna "Al-Qistu" adalah keadilan dalam akidah, yaitu memegang teguh keesaan Tuhan di antara penolakan dan penyekutuan terhadap-Nya. Adil dalam ibadah, moral, dan tindakan berarti menciptakan keseimbangan antara kekuatan yang berbeda rohani dan jasmani. Ini tercermin dalam bersyukur melalui pelaksanaan shalat dan ibadah lainnya untuk memperkuat rohani, membersihkan jiwa, dan memelihara tubuh. Selain itu, berlaku adil dalam menerapkan hukum-hukum Allah adalah bagian dari penerapan prinsip ini.

Tafsir Al-Azhar: Allah menjelaskan bahwa tidak ada Tuhan lain. dapat mengatur semua hal. semesta. Alam ini adalah bukti Tuhan, atau kesaksian, yang menunjukkan bahwa hanya Allah lah Tuhan yang sejati. Begitu pula, para malaikat, meskipun dalam keadaan ghaib, semuanya memberikan kesaksian bahwa hanya ada satu Tuhan, Allah. Tuhan memerintahkan Malaikat untuk melakukan pekerjaan-Nya. dengan taat dan patuh. Meskipun kita tidak dapat melihat malaikat dalam bentuk fisik aslinya, kita merasakan kehadiran mereka. Salah satu malaikat yang terkenal adalah Jibril, yang diutus oleh Allah untuk menyebarkan wahyu ke Nabi Muhammad SAW, diceritakan dalam Al-Qur'an, kemudian dihimpun menjadi mushaf. Dengan demikian, Al-Qur'an yang kita pegang adalah bukti konkret dari kesaksian malaikat.

3. Hubungan Ilmu dan Taqwa

Ilmu dan taqwa memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Ilmu, sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui proses belajar dan penelitian, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang alam semesta, kehidupan, dan berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya. Sementara itu, taqwa, yang berarti kesadaran dan ketakwaan kepada Tuhan, mendorong individu untuk menggunakan ilmu tersebut dengan bijaksana dan etis.

Dalam perspektif ini, ilmu tanpa taqwa dapat berujung pada penyalahgunaan dan kehancuran, karena ilmu yang tidak diiringi dengan nilai-nilai moral dapat disalahgunakan untuk tujuan yang merugikan. Sebaliknya, taqwa tanpa ilmu dapat menyebabkan kebodohan dan fanatisme, karena kurangnya pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, perpaduan antara ilmu dan taqwa menciptakan keseimbangan yang harmonis, di mana pengetahuan digunakan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat manusia, sesuai dengan petunjuk dan kehendak Tuhan.

Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Nilai-nilai Taqwa Berdasarkan Q.S Ali-Imran Ayat 18

1. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Nilai-Nilai Taqwa

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya "Fathul Mufid", Integrasi ilmu adalah Tindakan menggabungkan pengetahuan rasional dengan pengetahuan yang di Al-Qur'an dan Sunnah (sudut pandang praktis teoretis) aplikasinya dalam realitas). Integrasi ini juga mencakup upaya untuk menggabungkan ilmu umum dengan ilmu pengetahuan Islam tanpa mengurangi keunikan keduanya.

Surah Ali Imran ayat 18 menekankan pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dan prinsip taqwa yang terkandung dalam kurikulum sekolah. Ayat ini menegaskan tiga hal utama: tauhid, keadilan, dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan. Pendidikan menanamkan nilai-nilai tauhid mengajarkan siswa untuk selalu mengingat dan menyadari keberadaan dan kebesaran Allah dalam setiap aspek ilmu yang mereka pelajari. Selain itu, penekanan pada keadilan berarti membangun sistem pendidikan yang adil dan merata.

Penghargaan terhadap ilmu pengetahuan juga diakui, menunjukkan pentingnya terus belajar, mencari ilmu, dan mengaplikasikannya dengan bijaksana. Integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum dapat dilakukan melalui materi pelajaran yang mencerminkan konsep-konsep tauhid, keadilan, dan penghargaan terhadap ilmu, metode pengajaran yang mendorong pemikiran kritis dan reflektif, aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai keimanan dan keadilan, serta lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Akibatnya, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi bertujuan membentuk karakter dan keimanan siswa sesuai nilai-nilai Islam.

2. Program dan Kegiatan yang Mendukung Pembinaan Karakter dan Spiritualitas Peserta Didik

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengubah individu, baik anak-anak maupun manusia pada umumnya, menjadi diri sendiri yang lebih baik, keluarga, komunitas, dan negara melibatkan kegiatan seperti memberi nasihat positif, menerapkan 3S (Senyum, Sapa, Salam), menghafal atau membaca surat-surat pendek Al-Qur'an, serta berdoa sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar.

a. Taushiah (Pemberian Nasehat)

Tausiah adalah kata Indonesia berasal dari kata Arab "تَوْصِيَّةٌ" ("tawṣiyah"), yang berarti "rekomendasi" nasihat atau saran. Dalam konteks Islam, tausiah merujuk pada kegiatan memberikan nasihat agama atau ceramah yang bertujuan untuk mengingatkan, menginspirasi, dan memberikan bimbingan kepada umat Islam tentang ajaran-ajaran agama Islam.

Tausiah biasanya dilakukan oleh seorang ustaz, kyai, atau penceramah yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti ceramah di masjid, pengajian, kuliah subuh, atau dalam acara-acara keagamaan lainnya. Tujuan utama tausiah adalah untuk memperkuat keyakinan umat Islam kepada Allah SWT, memberikan pendidikan agama yang mendalam, menjelaskan ajaran-ajaran Islam, dan memberikan pengetahuan tentang syariat Islam.

Selain itu, tausiah juga bertujuan untuk memotivasi dan menginspirasi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip Islam, serta berfungsi sebagai pengingat agar umat Islam selalu berpegang teguh pada ajaran Islam dan menjauhi kemaksiatan. Dengan demikian, tausiah menjadi salah satu cara paling efektif menyebarkan ajaran Islam dan meningkatkan kesadaran serta pemahaman agama di kalangan umat Islam.

b. Pemberdayaan 3S

Pendekatan 3S: Senyum, Sapa, dan Salam, adalah konsep yang mengedepankan nilai-nilai positif dalam interaksi sosial sehari-hari. Senyum mencerminkan sikap ramah dan tulus, yang dapat menciptakan suasana hangat dan menyenangkan di lingkungan sekitar. Sapa mengandung makna perhatian dan kepedulian, di mana menyapa orang lain, terlepas dari apakah mereka dikenal atau tidak, menunjukkan penghargaan terhadap kehadiran mereka. Salam merupakan bentuk ucapan yang mencerminkan penghormatan dan rasa hormat kepada orang lain. Implementasi 3S ini diharapkan dapat membangun hubungan sosial yang harmonis, meningkatkan rasa kebersamaan, dan menciptakan lingkungan yang lebih positif dan menyenangkan. Dengan mengamalkan 3S, individu diharapkan dapat menjadi lebih empatik dan peduli, yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat.

c. Pembacaan Do'a Sebelum Memulai Pembelajaran

Sebuah kebiasaan adalah membaca doa sebelum memulai pembelajaran untuk memohon keberkahan, kelancaran, dan bimbingan dari Tuhan dalam proses belajar mengajar. Doa ini biasanya dilakukan di awal kegiatan belajar, baik di sekolah, madrasah, maupun dalam lingkungan pendidikan informal. Tujuan utamanya adalah untuk mengawali aktivitas belajar dengan niat yang baik, menghadirkan suasana yang tenang dan khidmat, serta memohon agar ilmu yang dipelajari dapat bermanfaat dan memberikan kebaikan bagi semua pihak.

Dalam konteks pendidikan Islam, doa ini sering kali dimulai dengan membaca salam, yang berarti "Bismillahirrahmanirrahim", yang berarti "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang". diikuti dengan permohonan agar Allah SWT memberikan kecerdasan, kemudahan dalam memahami pelajaran, serta perlindungan dari gangguan yang

dapat menghambat proses belajar. Doa ini juga mengandung harapan agar ilmu yang didapatkan dapat diaplikasikan untuk kebaikan dan kemaslahatan umat.

Pembacaan do'a sebelum memulai pembelajaran memiliki manfaat seperti menghadirkan ketenangan, menguatkan niat, memohon keberkahan, dan menghormati tradisi, yang semuanya berkontribusi dalam membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang religius dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pembacaan do'a sebelum memulai pembelajaran bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral dalam proses pendidikan.

d. Pembacaan Surat-surat Pendek

Pembacaan surat singkat yang ditemukan Al-Qur'an adalah kitab yang sering dibaca di berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat, pengajian, dan acara-acara keislaman lainnya. Surat-surat pendek, yang biasanya berasal dari Juz Amma (juz ke-30), dipilih karena mudah dihafal dan mengandung pesan-pesan penting yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Pembacaan surat-surat juga untuk mendapat manfaat moral dan rohani yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, surat-surat pendek sering digunakan sebagai bagian dari mengajar Al-Qur'an kepada siswa, karena kesederhanaan dan singkatnya memudahkan proses hafalan. Melalui pembacaan yang rutin, diharapkan umat Islam dapat lebih meningkatkan iman, memahami isi Al-Qur'an, dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini juga memperkuat keterikatan emosional dan spiritual antara individu dengan kitab suci mereka, serta membentuk karakter yang lebih religius dan berakhlak mulia.

Implementasi Nilai-Nilai Surah Ali Imran Ayat 18 dalam Pendidikan

1. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai pertama yaitu akhlak, yang mencakup budi pekerti, etika, dan moral. Ini merujuk pada sifat-sifat manusia yang tercermin dalam perilaku luaran mereka, yang dilakukan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Nilai berikutnya adalah nilai-nilai akidah, yang merupakan landasan atau prinsip dasar yang menjadi pedoman bagi segala aspek kehidupan. Akidah memiliki kedudukan yang sangat sentral karena menjadi inti dari ajaran agama Islam di mana pun itu berada. Dalam keyakinan agama Islam, terdapat prinsip-prinsip dasar iman yang menjadi pedoman penting bagi orang Muslim dalam menjalani kehidupan mereka. Nilai-nilai syariat, juga dikenal sebagai nilai-nilai ibadah, mencakup upaya seseorang untuk menjalani kehidupan duniawi dan persiapan untuk kehidupan akhirat. Oleh karena itu, untuk memperoleh persiapan menuju surga, terdapat rukun Islam yang mencakup ibadah wajib dijamin memasukkan seseorang ke surga.

Surah Ali 'Imran ayat 18 menegaskan keesaan Allah, pentingnya ilmu, dan keadilan. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai dari ayat ini dapat diterapkan dengan menyadari dan mengamalkan tauhid, yaitu keesaan Allah, dalam setiap aspek kehidupan. Ini berarti selalu mengingat bahwa hanya Allah yang layak disembah dan dijadikan tujuan hidup melalui ibadah yang konsisten, seperti sholat, dzikir, dan berdoa, serta menjauhi segala bentuk syirik. Selain itu, menuntut ilmu yang abadi, baik ilmu dunia maupun agama, menjadi penting. Hal ini dapat diwujudkan dengan selalu berusaha untuk belajar hal baru, membaca buku, mengikuti seminar, dan berpartisipasi dalam diskusi yang bermanfaat, serta menghormati para guru dan orang-orang berilmu.

Dalam hal keadilan, kita perlu menerapkannya dalam setiap tindakan dan keputusan, termasuk bersikap adil dalam hubungan dengan teman, keluarga, dan kolega, serta dalam bisnis dan perdagangan, memastikan bahwa hak-hak setiap individu dihormati tanpa diskriminasi. Kebijakan juga harus ditiru dalam berperilaku dan mengambil keputusan, yang berarti berpikir sebelum bertindak, mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang, dan berusaha menyelesaikan masalah dengan cara yang bijaksana. Akhirnya, kita harus berusaha menjadi contoh yang baik dalam segala hal, sebagaimana para malaikat dan sarjana yang disebutkan dalam ungkapan ini, dengan menunjukkan perilaku yang jujur, amanah, sabar, dan dermawan, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi orang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan jurnal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ilmu dan taqwa memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai taqwa dalam pendidikan, sebagaimana tercermin dalam Surah Ali Imran ayat 18, menekankan tiga hal utama: tauhid, keadilan, dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan. Implementasi nilai-nilai ini dalam kurikulum pendidikan dapat dilakukan melalui materi pelajaran yang mencerminkan konsep-konsep tersebut, serta melalui metode pengajaran yang mendorong pemikiran kritis dan reflektif.

Program dan kegiatan yang mendukung pembinaan karakter dan spiritualitas peserta didik, seperti taushiah, mendorong diri Anda untuk menggunakan 3S (Senyum, Sapa, Salam), membaca surat pendek, dan membaca doa sebelum belajar, juga berperan penting dalam mewujudkan integrasi ini. Penerapan nilai-nilai Surah Ali Imran ayat 18 dalam kehidupan sehari-hari mencakup pengamalan tauhid, menuntut ilmu sepanjang hayat, menegakkan keadilan, dan menjadi teladan yang baik. Dengan demikian, integrasi ilmu dan taqwa dalam

pendidikan sangat penting untuk membentuk generasi yang memiliki kecerdasan tinggi dan memiliki sifat mulia yang luar biasa dan spiritualitas yang kuat.

Berdasarkan jurnal tersebut, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan integrasi ilmu dan taqwa dalam pendidikan. Pertama, lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai taqwa. Hal ini dapat didukung dengan pelatihan guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan materi pelajaran secara holistik. Program pembinaan karakter seperti taushiah, pemberdayaan 3S, dan pembacaan doa sebelum belajar juga perlu diimplementasikan secara konsisten. Sistem evaluasi sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mempertimbangkan perkembangan karakter dan spiritualitas peserta didik. Kerjasama dengan orang tua juga penting untuk memastikan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Selain itu, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, pengembangan metode pengajaran yang lebih interaktif, dan penguatan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter juga disarankan. Terakhir, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengukur efektivitas integrasi ilmu dan taqwa dalam meningkatkan prestasi akademik dan perkembangan karakter peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Maraghi, A. M. (1974). Tafsir Al-Maraghi.
- as-Sakandari, S. ibn 'A. I. (2017). Kitab al-Hikam Petuah-Petuah Agung Sang Guru. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- athailah, S. I. (2007). Menyelam Kesamudra Ma'rifat Dan Hakekat. Surabaya: Amelia Computindo.
- Fathul Mufid. (2013). Integrasi Ilmu-Ilmu Islam. Jurnal Penelitian, 1(1), Juni.
- Habib, M., & Muhsin, A. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab alMawa'iz al-'Usfuriyyah. Jurnal Pendidikan Islam, 3(2).
- IZHA, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Islam Ma'arif 02 Malang.
- Radif, K. R. (2019). Pembiasaan spiritual untuk meningkatkan pendidikan karakter peserta didik. Tadbir Muwahhid, 3(1).
- Salim, M. I. (2019). Syarah Diwan Imam Asy-Syafi'i Untaian Mutiara Hikmah Dan Petunjuk Hidup Imam Asy-Syafi'i. Yogyakarta: DIVA Press.
- Samani, M., & Hariyanto. (2016). Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2013). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia Group.